

Original Article

Determinan Kejadian Diare pada Balita***Determinants of Diarrhea Incidence in Toddlers***Eva Yustati^{1*}, Maya Sartika¹¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif, Sumatera Selatan, Indonesia* **Corresponding Email:** evayustati85@gmail.com**ABSTRACT**

Diarrhea is a common health problem in Indonesia and remains a leading cause of death, especially in children. Globally, the number of diarrhea cases is increasing, leading to infant mortality. According to WHO data, an estimated 1.7 billion cases of diarrhea occur in infants, resulting in 525,000 deaths each year. Poor environmental conditions contribute to the spread of various diseases, including diarrhea caused by environmental health problems.

This study aims to identify factors influencing the incidence of diarrhea in infants in the Benakat Community Health Center (Puskesmas) work area.

The methodology used in this study was a quantitative research design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 72 mothers with infants in Padang Bindu Village. This study was conducted between April and June 2025, with an equal sample size. The sampling technique used was total sampling. For data analysis, the chi-square statistical test was used.

The results of the chi-square statistical test showed that for waste disposal locations, the p-value was 0.001, indicating a significant association between waste disposal locations and diarrhea incidence in toddlers. Meanwhile, for the availability of family latrines, the p-value was 0.000, also indicating a significant association between the availability of family latrines and the incidence of diarrhea in toddlers.

Lack of education from health workers regarding reducing the risk of contamination is often a major factor in the occurrence of gastrointestinal infections.

Keywords: Environment, Diarrhea, Toddlers**ABSTRAK**

Diare merupakan masalah kesehatan yang umum di Indonesia dan masih menjadi penyebab utama kematian, terutama pada anak-anak. Di seluruh dunia, terjadi peningkatan jumlah kasus diare, yang menyebabkan kematian bayi. Menurut data WHO, diperkirakan 1,7 miliar kasus diare terjadi pada bayi, yang mengakibatkan 525.000 kematian setiap tahun. Kondisi lingkungan yang buruk berkontribusi terhadap penyebaran berbagai penyakit, termasuk diare yang timbul akibat masalah kesehatan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Benakat.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Crosssectional*. Sampel adalah 72 ibu yang memiliki bayi di Desa Padang Bindu. Penelitian ini dilakukan antara bulan April dan Juni 2025, dengan jumlah sampel yang sama. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Untuk analisis data, digunakan uji statistik chi-square.

Hasil analisis menggunakan uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa untuk lokasi pembuangan sampah, nilai p adalah 0,001, yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara lokasi pembuangan sampah dan kejadian diare pada balita. Sementara itu, untuk ketersediaan jamban keluarga, nilai p adalah 0,000, yang juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara ketersediaan jamban keluarga dan kejadian diare pada balita.

Kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan mengenai pengurangan risiko kontaminasi seringkali menjadi faktor utama terjadinya infeksi saluran pencernaan.

Kata Kunci: Lingkungan, Diare, Balita

Submit: May 20, 2025 | **Accepted:** July 31, 2025 | **Online:** July 31, 2025

Citation: Yustati, E., & Sartika, M. (2025). Determinan Kejadian Diare pada Balita: Determinants of Diarrhea Incidence in Toddlers. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 4(2), 268–278.

<https://doi.org/10.55018/jakk.v4i2.101>

Pendahuluan

Diare adalah salah satu penyakit infeksi dengan tingkat morbiditas dan mortalitas tertinggi. Penyakit diare terkait dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang signifikan. Penyakit ini, yang berbasis lingkungan, ditemukan hampir di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) melaporkan pada tahun 2021 bahwa diare merupakan penyebab kematian kedua tertinggi di kalangan anak-anak berusia di bawah lima tahun, dengan jumlah kematian anak mencapai 525.000 setiap tahun. Dehidrasi atau kehilangan cairan yang signifikan, serta kontaminasi pada sumber makanan dan air, merupakan penyebab utama kematian terkait diare. Diare akibat infeksi merupakan masalah umum di negara-negara miskin karena lebih dari Sebanyak 780 juta individu tidak dapat mengakses air bersih yang aman dan sekitar 2,5 miliar individu tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai (Hasan et al., 2025).

Di Indonesia, sekitar sekitar 100.000 anak kehilangan nyawa setiap tahunnya akibat diare, menjadikannya penyebab angka kematian tertinggi kedua pada balita yang berusia di bawah lima tahun, setelah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Di seluruh dunia, 801.000 anak meninggal akibat penyakit ini setiap

tahun, dan 2.195 anak meninggal setiap harinya (Bekele et al., 2021).

Angka kematian akibat diare secara global mencapai 16%, sementara di tingkat negara berkembang, angka kematiannya lebih tinggi, yakni 18% dari 3,070 juta balita (Kemenkes RI, 2011). Di Indonesia, diare adalah penyakit endemik yang sering kali berpotensi menjadi kejadian luar biasa (KLB) dan disertai dengan tingkat kematian. Pada tahun 2020, prevalensi kasus diare di kalangan balita tercatat sebesar 6,8%, dengan Provinsi Bengkulu mencatatkan angka tertinggi sebesar 9% dan Provinsi Aceh mencapai 8,9%. Penanganan limbah feses balita yang aman tercatat sebesar 61,6%, sedangkan 38,4% tidak aman. Rinciannya adalah, 37,8% menggunakan jamban, 20,1% membuang tinja ke jamban, 3,7% menanamnya, dan 33,5% membuangnya sembarangan. Sumber air yang digunakan untuk kebutuhan cemas terdiri dari 10,23% air kemasan, 29,1% air isi ulang, 19% air dari sumur bor, 14,3% air dari sumur terlindung, 3,6% air dari sumur tidak terlindung, 1,2% air permukaan (seperti sungai, danau, kolam, atau irigasi), dan 2,1% air hujan (Mosisa et al., 2021).

Diare di Indonesia adalah suatu penyakit yang endemik dan memiliki kemungkinan untuk berkembang

menjadi Situasi Luar Biasa (SLB), terutama dalam kondisi tertentu yang mempengaruhi peningkatan jumlah penderita dalam waktu singkat (Azanaw et al., 2024). Penyakit ini seringkali diikuti dengan angka kematian yang cukup tinggi, terutama pada kelompok rentan seperti anak balita, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti dehidrasi parah, sanitasi yang buruk, dan kurangnya akses terhadap perawatan medis yang memadai. Penyakit diare merupakan infeksi yang disebabkan oleh perubahan pada tekstur feses atau tinja. Seseorang dianggap mengalami diare jika frekuensi buang air besar (BAB) melebihi tiga kali dalam sehari atau dalam kurun waktu 24 jam, dengan feses yang lebih encer dari biasanya. Diare dapat mengakibatkan berkurangnya selera makan, kelelahan, nyeri perut, serta pengurangan berat badan. Selain itu, diare juga dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kerusakan organ, dehidrasi, dan bahkan koma akibat hilangnya cairan dan elektrolit secara cepat (Lakew et al., 2024).

Sanitasi dasar rumah berperan penting dalam mempengaruhi derajat kesehatan manusia, dan untuk mencapainya, diperlukan pengawasan terhadap faktor lingkungan. Kondisi sanitasi rumah yang buruk, termasuk pengawasan lingkungan yang lemah, fasilitas air bersih yang tidak memadai, serta tingginya tingkat kepadatan penduduk, berkaitan langsung dengan tingginya angka kesakitan pada penyakit menular seperti diare. Faktor lingkungan yang tidak sehat serta perilaku manusia yang buruk dapat menghambat tercapainya kesehatan yang baik, sehingga membuat penyebaran diare lebih mudah dan

cepat (Manetu et al., 2021). Faktor lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu penyebab signifikan terjadinya diare, terutama berkaitan dengan minimnya ketersediaan air bersih, sanitasi yang kurang baik di sekitar tempat tinggal, dan gaya hidup yang tidak sehat. Di Indonesia, hanya 57,09% rumah tangga yang memiliki akses kepada air bersih yang memenuhi standar kesehatan. Selain itu, sekitar 68,72% keluarga yang menggunakan toilet yang sesuai dengan standar kesehatan (Nurhaedah, 2019).

Penyakit yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan, seperti halnya diare, bisa menyebar karena masih ditemukannya kondisi keempat aspek sanitasi dasar yang masih buruk. Pembuangan limbah yang tidak memenuhi standar sanitasi dapat menyebabkan pencemaran tanah dan sumber air bersih yang digunakan oleh manusia (Putranti, 2013). Sumber air bersih dapat berkontribusi dalam penyebaran penyakit infeksi seperti diare. Selain itu, penting untuk mengelola sistem pembuangan air limbah dengan baik agar terhindar dari limpahan air yang bisa menjadi lokasi pertumbuhan vektor penyakit (Puspitasari et al., 2023). Air limbah yang mengandung sabun dan mikroorganisme juga dapat mencemari sumber air bersih. Oleh karena itu, kualitas lingkungan sanitasi lingkungan sangat berperan dalam mencegah penyebaran penyakit yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan, yaitu diare. Untuk meningkatkan upaya pencegahan dan kesadaran individu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungannya dan penyebaran penyakit diare yang dapat terjadi akibat lingkungan dan sanitasi

lingkungan, dapat dilakukan tinjauan terhadap penelitian lainnya yang berkaitan dengan faktor hubungan kejadian diare dengan sanitasi lingkungan (Sari et al., 2023).

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palembang tahun 2024, Penyakit diare tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan utama di wilayah itu. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2024, terdapat 30.535 kasus diare yang dilaporkan di Palembang, menjadikannya salah satu penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat. Angka ini menunjukkan bahwa diare masih merupakan masalah yang cukup serius di wilayah tersebut (BPS, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk melihat determinan kejadian diare pada balita.

Metode

Desain, Partisipan Setting

Jenis penelitian untuk karya ini adalah riset kuantitatif yang menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional*. Dalam studi ini, peneliti akan mengeksplorasi hubungan antara lokasi pembuangan sampah dan fasilitas jamban keluarga dengan kasus diare pada anak balita. Populasi yang diteliti terdiri dari balita di desa Padang Bindu, Kabupaten Muara Enim, dengan pelaksanaan penelitian berlangsung antara Maret - Mei tahun 2025, melibatkan 72 balita. Sampel dalam studi ini diambil menggunakan metode *Total Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dari Maret hingga Mei 2025, dengan mendapat izin dari kepala Puskesmas Sekarjaya.

Instrumen

Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara tatap muka dan penyebaran kuesioner kepada

responden, setelah memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian.

Pengumpulan dan Analisis Data

Proses evaluasi data melalui analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis Bivariat memanfaatkan uji Chi-Square dalam format tabel silang yang menghubungkan antara variabel independen dan variabel dependen. Jika $p \text{ value} \leq \alpha (0,05)$, maka hipotesis alternatif diterima dan artinya ada pengaruh yang bermakna (signifikan).

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner secara langsung kepada responden, dengan pendampingan peneliti jika diperlukan. Responden diberikan penjelasan sebelum pengisian dimulai, lalu mengisi dua jenis kuesioner secara berurutan. Setelah data terkumpul, dilakukan proses editing, coding, dan tabulasi, kemudian dianalisis secara statistik univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi karakteristik demografi responden dan distribusi variabel utama.

Persetujuan Etik

Seluruh partisipan telah diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian sebelum pelaksanaan. Partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa paksaan, dan peserta diberikan hak penuh untuk menarik diri kapan saja tanpa efek samping. Kerahasiaan identitas dan informasi pribadi dilindungi dengan ketat dan hanya dimanfaatkan untuk tujuan penelitian. Penelitian ini telah mematuhi norma-norma etika yang berlaku, termasuk penghormatan terhadap otonomi

individu, kebermanfaatan, keadilan, serta prinsip *non-maleficence* (tidak membahayakan).

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
1	15	20,83
2	22	30,56
3	12	16,66
4	7	9,72
5	16	22,23
Total	72	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 2 tahun sebanyak 22 responden (30,56%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	35	48,62
Laki-Laki	37	51,38
Total	72	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 (51,38 %) sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan 35 (48,62 %).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Lingkungan dengan kejadian Diare pada Balita di di desa Padang Bindu

Lingkungan	Frekuensi	Persentase
Baik	29	40,28
Buruk	43	59,72
Total	72	100,0

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki lingkungan yang buruk sebanyak 43 (59,72%) sedangkan responden yang memiliki lingkungan yang baik sebanyak 29 (40,28)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Setiap Variabel

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase
1	Diare		
	Diare	28	38,9
	Tidak Diare	44	61,1
2	Tempat Pembuangan sampah		
	Tersedia	41	56,94
	Tidak Tersedia	31	43,06
3	Jamban Keluarga		
	Tersedia	45	62,5
	Tidak Tersedia	27	37,5
	Total	72	100

Berdasarkan **Tabel 4**, menunjukan bahwa distribusi frekuensi kejadian diare sebesar 28 (38,9%), Tidak Diare sebesar 44 (61,1%). Ketersediaan tempat sampah 41 (56,9%), tidak tersedia tempat sampah 31 (43,6%), Jamban keluarga tersedia 45 (62,5%) Tidak Tersedia jamban keluarga 27 (37,5%).

Tabel 5. Hubungan tempat pembuangan sampah, jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di Desa Benakat

Variabel	Diare		Tidak Diare		N	Jumlah		P Value
	f	%	f	%			%	
Pembuangan Sampah								
Tersedia	23	56,1	5	16,1	28	100	0,001	
Tidak Tersedia	18	43,9	26	83,9	24	100		
Jamban Keluarga								
Tersedia	35	85,4	10	32,3	45	100	0,001	
Tidak Tersedia	6	14,6	21	67,7	27	100		

Melalui analisis bivariat menggunakan metode *statistik Chi-Square*, ditemukan adanya keterkaitan signifikan antara lokasi pembuangan sampah dengan insiden diare pada anak balita, dengan nilai p sebesar 0,001. Selain itu, terdapat pula hubungan yang berarti antara toilet keluarga dengan kejadian diare pada balita, dengan nilai p sebesar 0,000 (Tabel 5).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian adanya hubungan yang signifikan antara kondisi kebersihan lingkungan terkait dengan insiden diare. Diare adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan keluarnya tinja yang cair atau lunak, yang terjadi pada anak-anak di bawah lima tahun lebih dari tiga kali dalam sehari, baik dengan maupun tanpa kehadiran darah atau lendir dalam kotoran. Penyakit diare ini memiliki berbagai faktor penyebab, salah satunya adalah pengelolaan yang tidak memadai, baik di tingkat rumah tangga maupun di fasilitas kesehatan (Ahmed Ismail et al., 2024).

Diare dapat memicu dehidrasi akibat kehilangan cairan dan garam tubuh yang sangat esensial, yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Dehidrasi yang parah, yang disebabkan oleh kehilangan

cairan dalam tubuh, merupakan faktor risiko utama yang dapat berujung pada kematian, terutama pada balita. Pada masa lalu, sebagian besar pendapat medis menganggap bahwa kehilangan cairan yang berat dan dehidrasi adalah penyebab utama kematian terkait diare. Oleh karena itu, pengelolaan sanitasi lingkungan yang baik dan penanganan medis yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius, termasuk kematian akibat dehidrasi yang disebabkan oleh diare (Islam et al., 2023).

Pengelolaan sampah yang efektif di masyarakat masih sangat terbatas. Banyak individu dan kelompok masyarakat yang belum mengadopsi perilaku pengelolaan sampah yang baik, yang mengarah pada sampah yang tersebar dan tidak dibuang di tempat yang sesuai. Selain itu, sampah juga seringkali tidak dipilah berdasarkan jenisnya, dan pengelolaan sampah di tingkat komunitas seringkali tidak memadai. Kondisi seperti ini berpotensi menciptakan lingkungan yang menjadi tempat berkembang biaknya berbagai patogen penyebab penyakit, salah satunya adalah diare (Alemayehu et al., 2021).

Pentingnya pengelolaan sampah yang baik tidak hanya terletak pada aspek estetika, tetapi juga pada dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dan kelestarian

lingkungan. Pengelolaan sampah yang tidak memadai berpotensi besar menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung berkembangnya organisme penyebab penyakit, seperti bakteri dan virus, yang dapat menimbulkan berbagai infeksi, termasuk diare (Turyare et al., 2021). Penanganan sampah yang tepat, yang mencakup penyediaan tempat sampah yang terpisah sesuai dengan kategori jenis sampah, merupakan langkah awal yang sangat penting. Hal ini akan memudahkan proses pemilahan sampah dan memastikan sampah dikelola dengan cara yang lebih efisien sebelum akhirnya dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Studi ini juga mendalami keterkaitan antara pengelolaan limbah dan insiden diare, yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Maywati et al., 2023) pentingnya fasilitas pembuangan sampah yang memenuhi standar sanitasi, di mana keberadaan dan pemanfaatan fasilitas tersebut secara signifikan memengaruhi tingkat kejadian diare di wilayah tersebut. Temuan ini semakin memperkuat argumen bahwa pengelolaan sampah yang baik, sebagai bagian integral dari sanitasi dasar, berperan penting dalam mengurangi risiko penyebaran penyakit menular, khususnya diare, yang seringkali dipicu oleh lingkungan yang tidak higienis dan infrastruktur sanitasi yang tidak memadai.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian yang ada menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang efektif merupakan elemen kunci dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan pencegahan penyakit menular. Oleh karena itu, perlu ada

perhatian lebih pada pengelolaan sampah yang sistematis dan berkelanjutan, sebagai bagian dari strategi besar dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Penerapan kebijakan yang lebih ketat terkait pengelolaan sampah, disertai dengan edukasi kepada masyarakat tentang signifikansi perilaku hidup bersih dan sehat, akan memberikan kontribusi besar terhadap penurunan angka kejadian penyakit yang berkaitan dengan sanitasi yang tidak memadai, seperti diare (Firdausi et al., 2023).

Beberapa faktor yang terkait dengan kondisi sanitasi lingkungan dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi terjadinya diare. Salah satu faktor lingkungan utama yang memengaruhi kejadian penyakit ini adalah tempat pembuangan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaedah (2019) mengindikasikan adanya korelasi yang penting antara lokasi pembuangan limbah dengan insiden diare pada orang lanjut usia di area pelayanan Puskesmas Bantimurung (Haidah & Y.W, 2022) Temuan ini sejalan dengan hasil studi oleh Nurvi S. (2024), yang mengidentifikasi adanya keterkaitan antara tempat Pembuangan limbah yang sesuai standar dan insiden diare. Penyakit diare dipicu oleh mikroba patogen, seperti bakteri, virus, dan parasit, yang menyebar melalui pencemaran air. Oleh karena itu, masalah pembuangan sampah sangat erat kaitannya dengan kejadian diare. Bila tidak segera ditangani, diare dapat menyebabkan masalah serius, bahkan berujung pada kematian, khususnya pada kelompok yang berisiko tinggi seperti anak-anak usia dini (Samiyati

et al., 2019). Oleh karena itu, tempat pembuangan sampah harus memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh otoritas kesehatan. Berbagai faktor seperti tidak tersedianya tempat pembuangan sampah yang memadai berpotensi meningkatkan kerentanannya terhadap diare, khususnya pada kelompok yang lebih rentan, seperti anak-anak (Utami Farkhati, 2021).

Melalui hasil kajian literatur yang dilakukan penyediaan dan penggunaan jamban di masyarakat sangat berpengaruh bagi kualitas kesehatan (Muthoharoh et al., 2022). Penggunaan jamban memiliki kaitan menjadi salah satu penyebab terjadinya diare. Hasil analisis literatur menunjukkan adanya kaitan antara penyediaan toilet dengan kejadian diare. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa setiap rumah seharusnya dilengkapi dengan fasilitas jamban yang memenuhi standar kesehatan, karena keberadaan jamban yang saniter memiliki peranan penting dalam mencegah penyebaran berbagai penyakit infeksi, seperti diare, yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat (Sepriani et al., 2024). Jamban yang saniter adalah jamban yang dirancang sedemikian rupa sehingga tidak mencemari sumber air, bebas dari bau tidak sedap, dan memastikan kotoran atau tinja tidak dapat dijangkau oleh hewan pengganggu, seperti lalat atau tikus. Selain itu, jamban saniter juga harus mudah dibersihkan, memiliki lantai yang tidak licin untuk mencegah kecelakaan, serta dilengkapi dengan fasilitas seperti aliran air yang lancar, sabun, dan alat pembersih untuk mendukung kebersihan dan

kenyamanan. Jika pembuangan tinja dilakukan secara tidak higienis, hal tersebut dapat menyebabkan efek negatif bagi kesehatan, yang paling sering adalah timbulnya penyakit diare, yang sering kali menyerang anak-anak dan kelompok rentan lainnya (Haryanti & Yuriah, 2025).

Oleh karena itu, penting bagi setiap rumah tangga untuk memastikan keberadaan jamban yang memenuhi kriteria saniter guna mendukung tujuan untuk menghindari penyakit dan memperbaiki mutu kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haidah & Y.W, 2022) juga menunjukkan hasil penyediaan jamban juga memiliki hubungan dengan kejadian diare. Hasil dari pengamatan penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki toilet pribadi di rumah mengalami kondisi sistem pembuangan tinja yang tidak bersih, lembab, serta terdapat serangga dan tikus yang sering muncul di lubang pembuangan tinja, lantai tidak tahan air dan jarak antara sumber pencemar dan sumber air kurang dari 10 m, sehingga kejadian diare dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Pandangan ini sejalan dengan temuan (Triana et al., 2024) yang menyatakan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memiliki jamban keluarga yang layak masih sangat rendah. Banyak di antaranya yang masih terbiasa membuang kotoran sembarangan ke sungai atau bahkan menggunakan jamban yang sama dengan keluarga lain tanpa menyadari dampak negatif yang bisa timbul akibat perilaku tersebut. Mereka tidak memahami bahwa kebiasaan ini

meningkatkan risiko penyebaran penyakit, khususnya diare, karena penggunaan jamban atau toilet bersama-sama dapat memperbesar peluang penyebaran kuman dan bakteri penyebab infeksi. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya fasilitas jamban yang sehat dan dampak buruk dari kebiasaan tidak higienis.

Kesimpulan

. Terdapat hubungan yang penting antara keadaan lingkungan dengan terjadinya diare, yang menggambarkan bahwa lingkungan yang tidak sehat dapat berkontribusi pada penyebaran penyakit tersebut. Selain itu, kurangnya edukasi mengenai mengurangi risiko kontaminasi yang sering kali menjadi penyebab utama terjadinya infeksi saluran pencernaan. Secara keseluruhan, hubungan antara kondisi lingkungan dan kejadian diare menunjukkan bahwa perbaikan sanitasi terkait untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mengurangi beban penyakit di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih peneliti disampaikan Kepada semua individu dan instansi yang telah memberikan bantuan, panduan, petunjuk, serta saran dalam riset berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Anak Balita". Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan sektor kesehatan.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

Kontribusi Penulis

Penulis pertama berkontribusi dalam penyusunan rancangan penelitian, pengumpulan data di lapangan, dan analisis awal hasil penelitian. Penulis kedua melakukan pengolahan data, interpretasi hasil, serta penyusunan bagian pembahasan, revisi akhir naskah, pengecekan substansi ilmiah, serta finalisasi dokumen sesuai format jurnal. Seluruh penulis terlibat aktif dalam proses penulisan dan menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

Referensi

- Ahmed Ismail, M., Abdilahi, M. M., Abdeeq, B. A., & Jama, M. (2024). Prevalence and associated factors of acute diarrhea among under-five children living in Hargeisa Internally Displaced Persons, Somaliland: A community-based cross-sectional study. *The Pan African Medical Journal*, 47. <https://doi.org/10.11604/pamj.2024.47.10.35958>
- Alemayehu, K., Oljira, L., Demena, M., Birhanu, A., & Workineh, D. (2021). Prevalence and Determinants of Diarrheal Diseases among Under-Five Children in Horo Guduru Wollega Zone, Oromia Region, Western Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study. *Canadian Journal of Infectious Diseases and Medical Microbiology*, 2021, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2021/5547742>
- Azanaw, J., Malede, A., Yalew, H. F., & Worede, E. A. (2024). Determinants

- of diarrhoeal diseases among under-five children in Africa (2013–2023): A comprehensive systematic review highlighting geographic variances, socioeconomic influences, and environmental factors. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19962-0>
- Bekele, D., Merdassa, E., Desalegn, M., Mosisa, G., & Turi, E. (2021). Determinants of Diarrhea in Under-Five Children Among Health Extension Model and Non-Model Families in Wama Hagelo District, West Ethiopia: Community-Based Comparative Cross-Sectional Study. *Journal of Multidisciplinary Healthcare, Volume 14*, 2803–2815. <https://doi.org/10.2147/jmdh.s324846>
- Firdausi, R. A., Thohari, I., Kriswandana, F., & Marlik, M. (2023). Sanitasi Dasar Rumah Dan Perilaku Buang Air Besar Terhadap Kejadian Diare Pada Masyarakat Pesisir (Studi di Desa Gisik Cemandi Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023). *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 17(2), 72. <https://doi.org/10.26630/rj.v17i2.4004>
- Haryanti, I., & Yuriah, S. (2025). *Socio-Economic Analysis of Parents on the Practice of Providing Early Complementary Feeding to Infants Aged 6-12 Months in Tanjung Baru Village: A Cross-sectional Study Analisis Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Tanjung Baru: Studi Cross Sectional*. 6(2).
- Hasan, M. N., Siddiqui, M. N., Akter, Mst. F., Mitu, S., Chowdhury, M. A. B., & Uddin, M. J. (2025). Assessing Contributory Factors of Diarrhea Among Under-Five Children in Bangladesh From 2006 to 2019 and Recent Increases: A Cross-Sectional Study. *Health Science Reports*, 8(2). <https://doi.org/10.1002/hsr2.70457>
- Islam, Md. S., Chowdhury, M. R. K., Bornee, F. A., Chowdhury, H. A., Billah, B., Kader, M., & Rashid, M. (2023). Prevalence and Determinants of Diarrhea, Fever, and Coexistence of Diarrhea and Fever in Children Under-Five in Bangladesh. *Children*, 10(11), 1829. <https://doi.org/10.3390/children10111829>
- Lakew, G., Yirsaw, A. N., Bogale, E. K., Andarge, G. A., Getachew, D., Getachew, E., & Tareke, A. A. (2024). Diarrhea and its associated factors among children aged under five years in Madagascar, 2024: A multilevel logistic regression analysis. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20374-3>
- Manetu, W. M., M'masi, S., & Recha, C. W. (2021). Diarrhea Disease among Children under 5 Years of Age: A Global Systematic Review. *Open Journal of Epidemiology*, 11(03), 207–221. <https://doi.org/10.4236/ojepi.2021.113018>
- Maywati, S., Gustaman, R. A., & Riyanti, R. (2023). Sanitasi Lingkungan Sebagai Determinan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health*

- and Science Community*, 7(2), 219–229.
<https://doi.org/10.35971/gojhes.v7i2.17841>
- Mosisa, D., Aboma, M., Girma, T., & Shibru, A. (2021). Determinants of diarrheal diseases among under five children in Jimma Geneti District, Oromia region, Ethiopia, 2020: A case-control study. *BMC Pediatrics*, 21(1).
<https://doi.org/10.1186/s12887-021-03022-2>
- Muthoharoh, B. L., Yuriah, S., Gustiani, R., Agustina, Y. R., Indrawati, I., & Muflilah, M. (2022). Efficacy of early initiation of breastfeeding (EIB) for preventing hypothermia in newborns. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 5(2), 82–95.
<https://doi.org/10.31101/jhtam.2211>
- Nurhaedah, N. (2019). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 30–32.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v9i1.97>
- Puspitasari, A., Suyuti, S., & Abdullah, N. (2023). Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Diare Di Dusun Katoang, Desa Bontomatinggi Kabupaten Maros. . . *Vol.*, 4(1).
- Sari, N., Oktariza, H., & Kirana, T. D. (2023). Hubungan Sarana Kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Kelurahan Baloi Permai Kota Batam Tahun 2022. 3(1).
- Sepriani, P., Yuriah, S., & Juniarti, S. (2024). *Empowerment of women of fertilizing age regarding health education for early detection of neccical cancer using method visual inspection of acetic acid (Iva Test)*. 18(1).
- Turyare, M. D., Mativo, J. N., Kerich, M., & Ndiritu, A. K. (2021). Prevalence and socio-demographic determinants of diarrhea among children below 5 years in Bondhere district Somalia. *Pan African Medical Journal*, 38.
<https://doi.org/10.11604/pamj.2021.38.391.21636>